

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan pelatihan bagi generasi pada masa yang akan datang. Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya di satu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadi manusia terdidik intelektualitasnya, namun di sisi lain, pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya (Brata, 2019). Pendidikan Indonesia memang mengalami perkembangan yang memuaskan. Para siswa di Indonesia mulai sering mengikuti ajang-ajang kompetisi Indonesia. Medali dan penghargaan internasional telah diraih siswa-siswa Indonesia di kancah internasional.

Kurikulum 2013 yang implementasinya dilakukan secara serentak pada tahun 2014 di seluruh sekolah di lingkungan pendidikan dasar dan menengah, memosisikan guru tetap memegang peran penting terutama dalam merealisasikan pelajaran. Kendati demikian, kenyataannya kurikulum baru ini terjadi pengurangan peran dan fungsi guru, serta mengurangi beban kerjanya, khususnya pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya administratif. Guru juga tidak diutamakan untuk menyebarkan kompetensi dasar ke dalam indikator-indikator hasil belajar yang sering membingungkan dan tidak harus membuat silabus yang sering menyita waktu dan perhatian guru.

Implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, memamerkan guru sebagai pembentuk karakter dan kompetensi peserta didik, sehingga guru dituntut harus kreatif dalam memilah dan memilih, serta mengembangkan metode dan materi pembelajaran. Guru harus profesional dalam memilih metode yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disajikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam program Kurikulum 2013 yang mendorong para siswa menjadi peran utama di dalam kelas sehingga justru menuntut guru untuk memberikan perhatian yang lebih ekstra bagi keberhasilan penyampaian materi di kelas.

Guru merupakan pendidikan profesional yang harus memaksimalkan tugas dengan baik dan bermutu, sehingga tidak terjadi penyempitan pekerjaan guru. Kurikulum sebagaimana ditegaskan dalam pasal 1 ayat 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjut pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirilis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Devega dkk, 2019).

Kurikulum Merdeka yang baru dikembangkan sesungguhnya terdapat perubahan dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum baru ini adalah kurikulum tahun 2013 yang diolah sesuai dengan realitas yang ada dan semakin bertambah majunya Zaman. Tujuan

Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, dan efektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 ini memiliki empat aspek, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, sifat, dan perilaku.

Lembaga pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak didik agar menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dimulai dari proses pelaksanaannya dapat menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.

Dewasa ini, sistem pendidikan di Indonesia menjadi salah satu upaya strategis untuk memasukkan pola pendidikan karakter bagi peserta didik. Pendidikan karakter tersebut bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang bermartabat dan bermoral sesuai dengan misi dari pendidikan nasional bangsa Indonesia (Brata dan Sudirga, 2019). Hal tersebut merupakan pendorong agar pendidikan di Indonesia tidak hanya menghasilkan peserta didik yang pandai dan berdaya saing tinggi, melainkan juga dapat menghasilkan para peserta didik yang berkarakter unggul dan dapat menjadi teladan bagi para peserta atau penggerak pendidikan. Guru diharapkan tidak hanya menuntaskan tugas sebagai pengajar,

tetapi juga harus mampu menjadi sosok yang mendorong karakter peserta didik (Brata dkk, 2020).

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul, maka proses pendidikan juga harus selalu dievaluasi dan diperbaiki. Menurut Akhmad Muhaimin Azzet (dalam Makhful, 2022) mengatakan bahwa salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dalam mencapai gagasan tersebut, dunia pendidikan di Indonesia berusaha untuk meraih tujuan pendidikan dengan berbagai cara, diantaranya dengan membenahi kurikulum 2013 melalui berbagai komponen-komponennya seperti peningkatan kualitas pendidik, sarana, dan prasarana pendidikan serta yang lainnya, termasuk yang menjadi salah satu dari objek pembenahannya ialah memperbaiki karakter siswa. Sebagaimana yang tersirat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berkenalan dengan Kurikulum 2013 adalah produk baru yang dipublikasikan dan diimplementasikan oleh pemerintah di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah tingkat menengah atas. Dalam kajiannya, Sunarti dkk (2016) membahas sebuah penelitian yang didasari suatu kegelisahan

melihat target pengetahuan siswa, keterampilan, dan sikap siswa yang masih relatif rendah. Padahal dalam percaturan global lembaga pendidikan dituntut mampu melahirkan *out put* yang handal, terampil, serta memiliki sikap dan akhlak mulia agar dapat bersaing dalam tataran global.

Karakter siswa adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal ini mengandung pengertian bahwa karakter merupakan kewajiban yang dinamakan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun siswa berpikir dan berperilaku baik terpuji. Karakter yang demikian harus diawali dengan memberikan pendidikan yang berkualitas, salah satunya dengan memasukkan pendidikan karakter didalamnya.

Dengan demikian, pendidikan adalah proses yang terdiri dari usaha-usaha yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap peserta didik, baik berupa bimbingan, pengarahan, pembinaan maupun latihan yang tujuannya membawa peserta didik ke arah terbentuknya kepribadian utama baik jasmani maupun rohani bagi perjalanan hidupnya di masa yang akan datang.

Karakter siswa diajarkan dengan mengenal atau memahami pembelajaran IPS (Sejarah) sehingga siswa pada akhirnya mampu mempraktikkan dan memaknainya sebagai suatu yang melekat dan menjadi tindakan perenungan (*reflective action*) serta mengembangkannya menjadi pusat keunggulan insani. Dalam hal ini pembentukan karakter menjadi sangat penting untuk dibahas karena ketika seseorang tidak lagi memiliki karakter yang baik, maka tindak kejahatan

akan terus tumbuh. Karakter unggul yang dimiliki seseorang akan mendorong kesejahteraan pola kehidupan di Indonesia.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pengetahuan dasar tentang bagaimana metode membentuk karakter anak yang baik, hal ini diharapkan dapat mengantisipasi terjadinya tindak kejahatan di masa-masa yang akan datang. Setidaknya metode pembentukan karakter anak diharapkan mampu memberikan bekal bagi orang tua atau pendidikan agar dapat mengarahkan anaknya atau peserta didik agar memiliki karakter yang bagus.

Dalam implementasi karakter, perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan karakter yang akan dibentuk dengan komponen pembelajaran lainnya, yakni standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi, indikator hasil belajar, dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan karakter peserta didik, mata pelajaran IPS (Sejarah) berfungsi memaknai dan memadukan kompetensi dasar dengan karakter; indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan karakter dalam setiap kompetensi dasar, dan menemukan tindakan yang harus dilakukan apabila karakter yang telah ditentukan belum terbentuk atau belum tercapai. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji “Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS (Sejarah) dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Dwijendra Denpasar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1.2.1 Apa fungsi kurikulum bagi dunia pendidikan?

1.2.2 Bagaimana caranya mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran IPS (sejarah) di SMP Dwijendra Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melatih kepedulian dan kepekaan peneliti terhadap masalah pendidikan terutama terkait dengan penerapan kurikulum. Di samping itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi implementasi dan pengaruh Kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran IPS (sejarah) di SMP Dwijendra Denpasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan fungsi kurikulum bagi dunia pendidikan.
2. Untuk mendeskripsikan cara mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran IPS (sejarah) di SMP Dwijendra Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian meliputi:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan yang berkaitan dengan sejarah pendidikan, terutama tentang pelaksanaan Kurikulum 13 dalam pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran IPS (sejarah).

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan pengalaman untuk mengkaji permasalahan yang ada di masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan terutama menyangkut pelaksanaan Kurikulum 13. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi dalam menunjang pendidikan karakter melalui kurikulum 13. Di samping itu peneliti mendapat pengalaman dalam mempraktikkan teori yang pernah didapat saat perkuliahan untuk diimplementasikan dalam mengkaji permasalahan di dunia pendidikan, terutama terkait dengan implementasi kurikulum 13 dalam pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran IPS (sejarah) di SMP Dwijendra Denpasar.

1.5 Penjelasan Konsep dan Istilah

Agar tidak terjadi salah interpretasi bahkan tumpangtindih dalam pemahaman beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.5.1 Implementasi

Implementasi merupakan sebuah proses untuk meluaskan manfaat atau suatu kegiatan pada target yang ditentukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi didefinisikan sebagai pelaksanaan dan penerapan. Menurut Rosyad (2019) implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan

secara sungguh–sungguh untuk mencapai tujuan kegiatan tanpa mengabaikan acuan norma tertentu. Terdapat beberapa tahapan yang dilewati dalam implementasi yaitu memperoleh ide, menentukan tujuan ide, lalu melaksanakannya sebagaimana tujuan yang dirancang.

1.5.2 Kurikulum 2013

Secara *terminology*, kurikulum berarti rancangan program pendidikan yang berisi serangkaian pengalaman yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui serangkaian pengalaman belajar. Kedua aspek tersebut, tujuan dan pengalaman belajar dalam sebuah kurikulum ditentukan oleh keinginan, keyakinan atau kemampuan anggota masyarakat yang menyelenggarakan program pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang memiliki konsep berupa menekankan pada aspek kognitif, afektif, psikomotori melalui penilaian berbasis tes dan portofolio saling melengkapi. Pada intinya, orientasi pengembangan atau implementasi Kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, pengetahuan, disamping cara pembelajaran yang holistik dan menyenangkan.

Sikap merupakan sebuah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam paduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

1.5.3 Mata Pelajaran IPS

Mata Pelajaran IPS merupakan kajian antara disiplin dalam ilmu-ilmu sosial. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Visi IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang dinamis. Peserta didik diharapkan bersikap dan berkarakter sebagai warga negara yang baik, memiliki keterampilan, dan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

1.5.4 Karakter

Karakter atau *character* berarti tabiat, budi pekerti, dan watak. Dalam kamus psikologis, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.

Dalam Bahasa Arab, karakter diartikan “*khuliq, syajjiyyah, thab’u’*” (budi pekerti, tabiat atau watak, terkadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Sedangkan karakter dalam pendidikan adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanaman atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pembayaran sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja di seluruh warga dan lingkungan sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan penanaman atau pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikulum, pembayaran sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja di seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Brata (2021:57) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan (sekolah), dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Nilai-nilai dan norma yang baik perlu diajarkan sejak dini sehingga dapat membentuk karakter yang baik pula.

1.5.5 Karakter Siswa

Keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku di sekolah yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan dan nilai-nilai perilaku dengan sikap dan emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional.

Keseluruhan polah kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Karakter siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorang siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Ada juga yang mengatakan bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Prancis yaitu *courier* yang berarti torum atau berlari. Lewis dan Meil (dalam Fauzan, 2017:58) mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat bahan pelajaran, rumusan hasil belajar, menyediakan kesempatan belajar, kewajiban, dan pengalaman peserta didik. Sementara Taba (dalam Fauzan, 2017:58), memandang kurikulum sebagai hal yang mengandung suatu kenyataan mengenai maksud dan tujuan tertentu; petunjuk mengenai beberapa pilihan dan susunan isinya; menyuratkan pada pola belajar dan mengajar tertentu, baik karena dikehendaki oleh tujuan maupun susunan isinya, akibatnya kurikulum memerlukan suatu program pengevaluasi hasil-hasilnya. Kurikulum dalam bahasa Yunani, diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah.

Secara *terminology*, kurikulum berarti rancangan program pendidikan yang berisi serangkaian pengalaman yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui serangkaian pengalaman belajar. Kedua aspek tersebut, tujuan dan pengalaman belajar dalam sebuah kurikulum ditentukan oleh keinginan, keyakinan atau kemampuan anggota masyarakat yang menyelenggarakan program pendidikan tertentu.

Kurikulum dalam arti sempit diartikan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan dan melalui proses

pembelajaran. Sementara itu, menurut Muhaimin (2003:23) dalam bukunya yang berjudul *Wacana Pengembangan Pendidikan Agama*, kurikulum dalam arti sempit adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini menggarisbawahi adanya 4 komponen pokok dalam kurikulum, yaitu, tujuan, isi (bahan), organisasi, dan strategi.

Dengan demikian, kurikulum secara tradisional diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Namun dalam perkembangannya, pengertian kurikulum mempunyai cakupan yang lebih luas. Seperti pendapat Saylor dan Aleksander bahwa kurikulum itu bukan hanya meliputi mata pelajaran atau mata kuliah, melainkan segala usaha lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya *sosio-teknologi*, kurikulum diartikan secara lebih luas sebagai keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing di sekolah, baik yang dilaksanakan di dalam kelompok atau secara individual, di dalam atau di luar sekolah. Adapun beberapa landasan yang diperlukan, yaitu: *pertama*, landasan filsafat yang di dalamnya terkandung beberapa pertanyaan mendasar seperti:

- a) Apakah hakikat siswa?
- b) Apakah yang seharusnya dilakukan siswa?
- c) Apakah yang harus dilakukan guru?
- d) Apa yang harus menjadi isi kurikulum?

Jawaban dari pertanyaan ini akan bermanfaat untuk menentukan ke arah mana siswa-siswi akan dibawa, memberi gambaran tentang hasil yang harus dicapai

siswa, menentukan cara dan proses untuk mencapai tujuan tersebut, memberi kesatuan yang bulat kepada usaha pendidikan, memungkinkan pendidik menilai usahanya yaitu sejauh mana tujuan tercapai, memberi motivasi atau dorongan bagi kegiatan-kegiatan pendidikan.

Kedua, landasan sosiologis. Landasan ini ingin menentukan antara kurikulum dengan keberadaan masyarakat dengan penekanan utama pada penekanan fungsi kurikulum dalam ikut membantu pemecahan *problem* yang dihadapi masyarakat seperti masalah kesehatan, pelestarian dan menggali sumber daya alam, teknologi dan kesempatan kerja. Dengan demikian, kurikulum harus memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat menentukan bentuk pendidikan yang akan dilaksanakan, sebaliknya sistem pendidikan atau jenis kurikulum dapat memecahkan *problem* kemasyarakatan. *Ketiga*, landasan psikologis. Psikologis merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan pengertian, peramalan (*predicting*), dan mengendalikan tingkah laku, perasaan dan pikiran orang-orang.

Dalam studi pendidikan agama, istilah *kurikulum* menggunakan kata *manhaj* yang diartikan jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Jalan terang tersebut adalah jalan yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang yang di didik atau dilatihnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sosial, keterampilan, dan sikap mereka. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan sosial dan kebudayaan, cakupan bahan pengajaran yang terdapat dalam kurikulum semakin luas dan semakin bertambahnya beban yang harus dipikul oleh sekolah, dalam hubungan ini, S.Nasution mengatakan luasnya cakupan kurikulum antara lain disebabkan adanya

tugas-tugas yang semula menjadi beban badan lain, kemudian dibebankan kepada sekolah. Berdasarkan tuntutan zaman tersebut, perancang kurikulum dewasa ini menetapkan struktur kurikulum kedalam empat bagian sebagai berikut.

1. Tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar.
2. Isi atau mata pelajaran, yaitu berisi pengetahuan, informasi, data, aktivitas-aktivitas, dan pengalaman-pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus.
3. Metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut.
4. Evaluasi, yaitu metode cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil mata pelajaran tertentu.

Untuk mempermudah pemahaman tentang kurikulum, dari berbagai macam pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik, guna mencapai tujuan dari pendidikan (institusional, kulikuler, dan instruksional).

Dengan kata lain, kurikulum harus dipahami sebagai sebuah rangkaian siklus yang didalamnya harus mencerminkan sebuah perencanaan yang matang, pelaksanaan kegiatan atau implementasinya di lapangan, serta proses evaluasi yang akan menjadi penentu berhasil atau tidaknya kurikulum diterapkan. Adanya tiga komponen penting yang harus diperhatikan dalam kurikulum, yakni:

1. Perencanaan,
2. Implementasi, dan
3. Evaluasi kurikulum.

Keberadaan kurikulum harus dapat menjawab pertanyaan sebagai berikut:

- a) Apa tujuan yang diinginkan pendidikan?
- b) Apa tujuan yang diinginkan pendidikan?
- c) Bagaimana pelaksanaan pendidikan?
- d) Bagaimana hasil pelaksanaan pendidikan tersebut?

Untuk mencapai tujuan tersebut, keberadaan kurikulum yang ditawarkan seharusnya dapat menjawab segala persoalan. Model kurikulum tersebut dikenal sebagai model *integrated curriculum*. Model Kurikulum *integrated curriculum* adalah kurikulum yang didalamnya berisi mata pelajaran dengan mengintegrasikan beberapa nilai (karakter) positif yang diinginkan serta bertujuan memberikan jawaban atas permasalahan yang dimaksudkan. *Integrated curriculum* berarti *multidisciplinary curriculum*, *currelated curriculum*, dan *correlated curriculum*. Adapun karakteristiknya, yaitu: (1) Adanya karakter antara *subject matter* (mata pelajaran) dengan tema sebagai pusat keterkaitan, (2) menekankan adanya aktivitas konkret atau nyata, dan (3) memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok. Dengan adanya kurikulum terintegrasi ini, setiap guru dalam setiap mata pelajarannya dapat mengkaitkan materinya dengan nilai-nilai positif dan etika sehingga dapat membangun pribadi anak yang baik dalam aspek fisik, emosi, sosial, dan spritual.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis sejak tahun 2004 dan KTSP 2006. Menurut Puskur dan Perbukuan Kemdikbud RI (dalam Rasul, 2013), fokus pengembangan kurikulum 2013 yaitu mengurangi jumlah mata pelajaran, mengurangi materi pelajaran dan menambah jam pelajaran. Konsep Kurikulum 2013 menekankan pada

aspek kognitif, afektif, psikomotori melalui penilaian berbasis tes dan portofolio saling melengkapi. Pada intinya, orientasi pengembangan atau implementasi Kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, pengetahuan, disamping cara pembelajaran yang holistik dan menyenangkan.

Sikap merupakan sebuah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam paduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku. Pada Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu:

1. Sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa.
2. Sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri demokratis, dan bertanggung jawab.

Cakupan Penilaian sikap ditunjukkan pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Cakupan Penelitian Sikap

Penilaian Sikap Spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran
Penilaian sikap sosial	1. Jujur
	2. Disiplin
	3. Tanggung jawab
	4. Toleransi
	5. Gotong royong
	6. Santun
	7. Percaya diri

Acuan penilaian adalah indikator, karena indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi, dimana indikator harus terukur. Dalam konteks penilaian sikap,

indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati atau diobservasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai.

2.2 Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajian dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungan di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP, mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan menjadi warga dunia yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS merupakan kajian antara disiplin dalam ilmu sosial. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang terkait dengan isu sosial. Visi IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang dinamis. Peserta didik diharapkan bersikap dan berkarakter sebagai warga negara yang baik, memiliki keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Materi pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagai sarana yang memberi kemudahan pada siswa agar dapat tumbuh dewasa dan berhasil kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

Kurikulum mata pelajaran IPS di sekolah-sekolah dan di lingkungan sekolah "tertentu" pada dasarnya adalah mengikuti kurikulum nasional yang didasarkan pada standar kompetensi dasar (sebagaimana terlampir) yakni standar

kelulusan, standar ketuntasan, struktur dan muatan kurikulum standar proses pembelajaran, dan standar penilaian secara nasional yang dikeluarkan oleh BSNP dalam dokumen tersendiri.

2.2.1 Konsep Kurikulum IPS

Ilmu pengetahuan sosial merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dan kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di Negara Australia dan Amerika Serikat. Pengertian memiliki perbedaan makna pada setiap tingkat sekolah. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti misalnya: sejarah, geografi, sosiologi, antropologis, politik, psikologi, dan sebagainya. Disiplin ilmu tersebut memiliki keterpaduan yang tinggi karena geografi memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Ekonomi memberikan wawasan tentang berbagai macam kebutuhan manusia dan sosiologi atau antropologis memberikan wawasan tentang yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur, sosial. Lalu ilmu politik lebih mengkaji tentang hubungan antara warga dengan warga negaranya, serta negara dengan negaranya, dan psikologi membahas tentang kondisi kejiwaan seseorang atau manusia.

Bidang studi IPS pada hakikatnya merupakan pengetahuan sosial. Untuk tingkat sekolah dasar (SD) intinya merupakan perpaduan antara geografi dan sejarah dan untuk sekolah tingkat lanjut atas menengah pertama (SLTP) intinya merupakan perpaduan antara geografi, sejarah, ekonomi, koperasi, sedangkan untuk sekolah lanjut tingkat atas (SLTA) intinya adalah perpaduan anatara geografi, sejarah, ekonomi, koperasi, dan antropologis. Di tingkat perguruan tinggi, bidang

studi IPS ini dikenal sebagai studi sosial. IPS atau studi sosial merupakan perpaduan dari berbagai bidang keilmuan sosial. Studi sosial memiliki perbedaan yang prinsipiel dengan ilmu-ilmu sosial.

Proses pembelajaran pendidikan IPS dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat usia peserta didik masing-masing. Ragam pembelajarannya harus disesuaikan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan, secara formal, proses pembelajaran dan membelajarkan itu terjadi di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. IPS sebagai satu program pendidikan tidak hanya menyajikan konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang mengetahui hak-hak dan kewajibannya, yang juga memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama yang seluas-luasnya.

2.2.2 Tujuan Kurikulum IPS

IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkan kembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga, masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu, IPS juga bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk memperbaiki segala kekurangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila program-program pembelajaran IPS di sekolah diatur secara baik.

IPS Merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Hal ini sejalan dengan kurikulum IPS tahun 2004, yaitu: mengkaji seperangkat fakta peristiwa konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku manusia untuk membangun dirinya, masyarakat, bangsa, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Tujuan pembelajaran IPS mencakup Empat hal. *Pertama*, mengembangkan kemampuan dasar konsep-konsep sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan. *Kedua*, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial. *Ketiga*, membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya bangsa). *Keempat*, memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetensi, dan bekerja sama dengan masyarakat yang majemuk, baik dalam segala lokal, nasional, maupun internasional.

Rumusan pembelajaran IPS tersebut menyangkut aspek kognitif, efektif, maupun psikomotorik. Fenton pernah mengatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS itu terdiri atas tiga kluster yakni: (1) Pengembangan keterampilan inkuiri dan berpikir kritis; (2) pengembangan sikap dan nilai; (3) pemahaman pengetahuan. Dari Rumusan tersebut, secara umum kompetensi tujuan pembelajaran IPS adalah mengantarkan, membimbing, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara (dan juga warga dunia) yang baik; mengembangkan

kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan untuk dapat memahami, menyikapi, dan ikut memecahkan masalah sosial; serta membangun komitmen terhadap nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia. Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan seperti berkomunikasi sesuai dengan abad dan norma-norma yang ada. Selanjutnya, para peserta didik diharapkan dapat menghargai dan merasa bangga terhadap warisan budaya dan peninggalan sejarah, mengembangkan, dan menerapkan nilai keteladanan dan perjuangan para pahlawan, masyarakat, dan pemimpin bangsa, dan memiliki rasa nasionalisme dalam mempertahankan jati diri bangsa.

Sementara dalam kaitan dengan kurikulum sejarah, Hamid Hasan (2007) menyatakan bahwa secara tradisional pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya untuk mentransfer kemegahan bangsa di masa lalu kepada generasi muda. Dengan posisi yang demikian maka pendidikan sejarah adalah wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa (karakter). Melalui posisi ini pendidikan sejarah ditujukan untuk membangun kebanggaan bangsa dan pelestarian keunggulan tersebut. Kehidupan bangsa masa kini sejatinya merupakan kelanjutan dari kehidupan bangsa di masa lalu. Atas dasar itu sulit rasanya bagi generasi muda bangsa untuk dapat hidup sebagai bangsa jika generasi muda tadi tidak mengenal prestasi-prestasi besar yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh bangsanya.

2.2.3 Ruang Lingkup Materi

Ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah, dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan.

Oleh karena itu, IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk melahirkan perilaku-perilaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial kebangsaan. Bahkan kajiannya menyangkut peristiwa, seperangkat fakta, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu aktual, gejala, dan masalah-masalah atau realitas, serta potensi daerah. Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Keruangan dan konektivitas antar zaman ruang dan waktu.
2. Perubahan masyarakat Indonesia pada zaman praaksara, zaman Hindu-Buddha dan zaman Islam, zaman penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan, masa pergerakan kemerdekaan sampai dengan awal reformasi.
3. Jenis dan fungsi kelembagaan sosial budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.
4. Interaksi manusia dengan lingkungan alam, budaya, dan ekonomi.

2.3 Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *karakter*, *kharresian*, dan *xharaz* yang berarti *tool formarking*, *to engraver*, dan *pointed. Stake*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, dan watak. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat,

kemampuan, sifat, dan sebagainya yang secara konsisten diperangkan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan '*Khuluq, syajiyah, thoab 'u*' (budi pekerti, tabiat atau watak, terkadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang berarti lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak atau memiliki norma dan perilaku yang baik.

Brata dkk (2021:57) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan (sekolah), dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2.3.1 Mekanisme Pembentukan Karakter

1. Unsur-unsur dalam Pembentukan Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbuat dari pengalaman

hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa memengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, Joseph Murphy (2002) mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif. Penjelasan Adi W. Gunawan (2016) mengenai fungsi dari pikiran dasar dan bawah sadar menarik untuk dikutip.

Pikiran sadar yang secara fisik terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh sebesar 12% dari kemampuan otak, sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di *medulla oblongata* yang sudah terbentuk ketika masih di dalam kandungan. Karena itu, ketika bayi yang dilahirkan menangis, bayi tersebut akan tenang di dekapan ibunya karena dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya. Pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugestif.

Untuk memahami cara kerja pikiran, perlu untuk mengetahui bahwa pikiran sadar (*conscious*) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah

menalar, sedangkan pikiran bawah sadar (*subconscious*) adalah pikiran subjektif yang berisi emosi serta memori, bersifat irasional, tidak menalar, dan tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal.

Pikiran sadar dan bawah sadar terus berinteraksi. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan dari nalar dari pikiran bawah sadar terhadap objek luar yang diamatinya. Karena, pikiran bawah sadar akan terus mengikuti kesan dari pikiran sadar, maka pikiran sadar diibaratkan seperti nahkoda sedangkan pikiran bawah sadar diibaratkan seperti awak kapal yang siap menjalankan perintah, terlepas perintah itu benar atau salah. Dalam hal ini, pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar.

Sebagai sebuah contoh, jika media massa memberitakan bahwa Indonesia semakin terpuruk, maka berita ini dapat membuat seseorang merasa depresi karena setelah mendengar dan melihat berita tersebut, dia akan menalar berdasarkan kepercayaan yang dipegang seperti berikut ini, "Kalau Indonesia terpuruk, rakyat juga akan terpuruk. Maka saya juga terpuruk." Dari seni dan kesan yang diperoleh dari hasil penalaran di pikiran sadar adalah kesan ketidakberdayaan yang berakibat kepada rasa putus asa. Akhirnya rasa ketidakberdayaan tersebut akan memunculkan perilaku destruktif, bahkan bisa mendorong kepada tindakan kejahatan seperti pencurian dengan beralasan untuk bisa bertahan hidup. Namun, melalui pikiran sadar pula, kepercayaan tersebut dapat diubah untuk memberikan kesan berbeda dengan menambahkan contoh kalimat berikut ini, "tapi yang punya banyak relasi adalah orang-orang kaya yang siap membantu". Cara berpikir tersebut

akan memberikan kesan keberdayaan sehingga kesan ini dapat memberikan harapan dan mampu meningkatkan rasa percaya diri.

Dengan memahami cara kerja pikiran tersebut, dapat dipahami bahwa pengendalian pikiran menjadi saling penting. Dengan kemampuan dalam mengendalikan pikiran ke arah kebaikan, akan mudah mendapatkan apa yang diinginkan, yaitu kebahagiaan. Sebaliknya, pikiran yang lepas kendali dapat terfokus kepada keburukan dan kesejahteraan, maka akan terus mendapatkan penderitaan-penderitaan, baik disadari maupun tidak.

2. Proses Pembentukan Karakter

Sebelum penulis melanjutkan pembahasan ini, mari mengkaji ilustrasi berikut. Di dalam sebuah ruangan, terdapat seorang bayi dan dua orang dewasa. Mereka duduk dalam posisi melingkar. Kemudian masuk satu orang lain yang membawa kotak besar berwarna putih ke arah mereka. Setelah meletakkan kotak tersebut ditengah-tengah mereka, orang tersebut langsung membuka tutupnya agar keluar isinya. Apa yang terjadi? Ternyata setelah dibuka, terlihat ada tiga ular korba berwarna hitam dan besar yang keluar dari kotak tersebut. Langsung saja, salah seorang dari mereka lari ketakutan, sedangkan yang lainnya justru berani mendekat untuk memegang ular agar tidak membahayakan, dan, tentu saja bayi yang ada di dekatnya tetap tidak memberikan respon apapun terhadap ular tersebut (Hatta, 2016).

Begitu juga dengan kehidupan manusia di dunia ini. Semua manusia dihadapkan dengan permasalahan yang sama, yaitu kehidupan duniawi. Akan tetapi, respon yang diberikan terhadap permasalahan tersebut berbeda-beda. Di antara setiap manusia, ada yang hidup penuh semangat, sedangkan yang lainnya

hidup penuh malas dan putus asa. Dari setiap manusia juga ada yang hidup dengan keluarga yang damai dan tenang, sedangkan ada juga yang hidup dengan kondisi keluarga yang berantakan. Di antara setiap manusia juga ada yang hidup dengan penuh penderitaan dan keluhan. Padahal semua manusia berangkat dari kondisi yang sama, yaitu kondisi ketika seorang manusia masih kecil yang penuh semangat, ceria, bahagia, dan tidak ada rasa takut atau rasa sedih.

Pertanyaan yang ingin diajukan di sini adalah "mengapa untuk permasalahan yang sama, yaitu kehidupan duniawi, setiap manusia mengambil respon yang berbeda-beda?" Jawabannya dikarenakan adanya kesan berbeda yang dihasilkan dari pola pikir dan kepercayaan yang berbeda mengenai objek tersebut. Untuk lebih jelas, berikut penjelasannya.

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan bahwa pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika mereka sudah tumbuh dewasa.

Selanjutnya semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah

pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

Sebagai sebuah contoh, ketika masih kecil, kebanyakan dari anak-anak memiliki konsep diri yang bagus. Mereka ceria, semangat, dan berani. Tidak ada rasa takut dan tidak ada rasa sedih. Mereka selalu merasa bahwa dirinya mampu melakukan banyak hal. Karena itu, mereka mendapatkan banyak hal. Dapat dilihat bahwasannya saat mereka belajar berjalan dan jatuh, mereka akan bangki lagi, jatuh lagi, bangkit lagi, sampai akhirnya mereka bisa berjalan seperti manusia dewasa.

Akan tetapi, ketika mereka telah memasuki sekolah, mereka mengalami banyak perubahan dalam memahami konsep diri mereka. Di antara mereka mungkin merasa bahwa dirinya bodoh, akhirnya mereka putus asa. Kepercayaan ini

semakin diperkuat lagi setelah mengetahui bahwa nilai yang didapatkannya berada di bawah rata-rata dan orang tua mereka juga mengatakan bahwa mereka memang adalah anak-anak yang bodoh. Tentu saja, dampak negatif dari konsep diri yang buruk ini bisa membuat mereka merasa kurang percaya diri dan sulit untuk berkembang di kelak kemudian hari (Sitepu dan Sitepu, 2021).

Padahal, apabila dikaji secara lebih lanjut, dapat ditemukan banyak penjelasan mengapa mereka mendapatkan nilai di bawah rata-rata, diantaranya proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan tipe anak atau pengajar yang kurang menarik dan kondisi belajar yang kurang mendukung. Dengan kata lain, pada hakikatnya, anak-anak itu pintar tetapi karena kondisi yang memberikan kesan mereka bodoh, maka mereka menyakini dirinya bodoh.

Contoh lainnya yaitu mayoritas ketika masih kanak-kanak, mereka tetap ceria walaupun kondisi ekonomi keluarganya rendah. Namun, seiring berjalannya waktu, anak tersebut terkadang menonton sinetron yang menayangkan bahwa kondisi orang miskin selalu lemah dan mengalami banyak penderitaan dari orang kaya. Pada akhirnya, anak tersebut memegang kepercayaan bahwa orang miskin itu menderita dan tidak berdaya, sedangkan orang kaya itu jahat. Selama kepercayaan ini dipegang, maka ketika dewasa, anak tersebut akan sulit menjadi orang yang kuat secara ekonomi, sebab keinginan untuk menjadi kaya bertentangan dengan keyakinan yang menyatakan bahwa orang kaya itu jahat. Kepercayaan ini hanya akan melahirkan perilaku yang mudah berkeluh kesah dan menutup diri untuk bekerja sama dengan mereka yang dirasa lebih kaya.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi karakter

Ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan karakter. Dalam tinjauan ilmu akhlak, diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara atau dan yang lainnya, pada dasarnya merupakan akibat dari adanya pengaruh dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari dalam dirinya seperti milieu, pendidikan dan aspek *worotsah* (Ratnawati, 2015).

Pertama, faktor insting atau naluri. Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (dalam bahasa Arab disebut *gharizah*). Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010–2025 (2010:19) antara lain sebagai berikut:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba (*compassion*), berani mengambil risiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikiran antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analisis, ingin tahu (ketertarikan, keingintahuan intelektual), produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetik antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.

4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleransi nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (*patriotis*), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Kedua, faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat/biasanya. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.

Perbuatan yang telah menjadi alat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai dengan kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, dan mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan dan kebiasaan, sebab dengan begitu dia telah sembuh. Dia tidak akan lagi berobat kepada dokter. Jadi terbentuknya kebiasaan itu adalah dengan adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan. Adapun ketentuan sifat-sifat adat kebiasaan, yaitu mudah diperbuat serta menghemat waktu dan perhatian.

Hal ini dapat dilihat ketika orang baru belajar naik sepeda yang sering jatuh. Namun, dengan latihan berulang-ulang, akhirnya dia dapat naik sepeda dengan baik dan mudah karena sudah menjadi kebiasaan. Juga, ketika seorang anak baru belajar membaca, akhirnya anak tersebut dapat membaca dengan cepat. Pada perkembangan selanjutnya, suatu perkembangan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian, akan menghasilkan tulisan yang banyak.

Faktor *ketiga*, yang dapat mempengaruhi berhasil atau tindakanya pendidikan karakter adalah keturunan (*wirotsh/heredity*). Secara langsung tau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Dalam ilmu pendidikan sering kali mengenal perbedaan pendapat antara aliran nativisme yang dipelopori oleh schopenhaur yang berpendapat bahwa seseorang ditentukan oleh bakat yang dibawanya sejak lahir. Pendidikan tidak dapat memengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Adapun menurut aliran empirisme, seperti dikatakan oleh John Locke dalam teori tabula rasa (dalam Muttakhidah, 2016), bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya. Menyikapi dua aliran konfrontatif ini, timbul teori konfrontatif ini, dengan menekankan bahwa “dasar” dan “ajar” secara bersama-sama memengaruhi perkembangan jiwa manusia. Dua anak kembar yang disekolahkan bersama-sama, ternyata kepandaianya berbeda-beda.

Faktor *keempat* yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah *milieu* atau lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor milieu (lingkungan) dimana seseorang berada. Milieu artinya sesuatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia adalah segala sesuatu yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Sehingga, *milieu* adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti seluas-luasnya.

2.3.2 Karakter dari mata pelajaran IPS

Pembelajaran studi sosial/IPS yang kuat dan autentik dimulai dengan pengetahuan yang mendalam dan pemahaman yang mendalam tentang subjek dan

tujuan yang unik. Pembelajaran IPS mempersiapkan siswa untuk mengidentifikasi, memahami, dan bekerja untuk memecahkan tantangan yang dihadapi bangsa yang beragama di dunia yang semakin saling tergantung, serta harus membantu siswa dalam belajar untuk menggunakan beberapa keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang akan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang kompetensi dan bertanggung jawab perlu menguasainya secara arif dan bijaksana, berpartisipasi dalam komunitas, terlibat secara politik, ekonomi, budaya, historis, geografi, dan sosiologis, serta menunjukkan kebijakan moral yang berkeadilan.

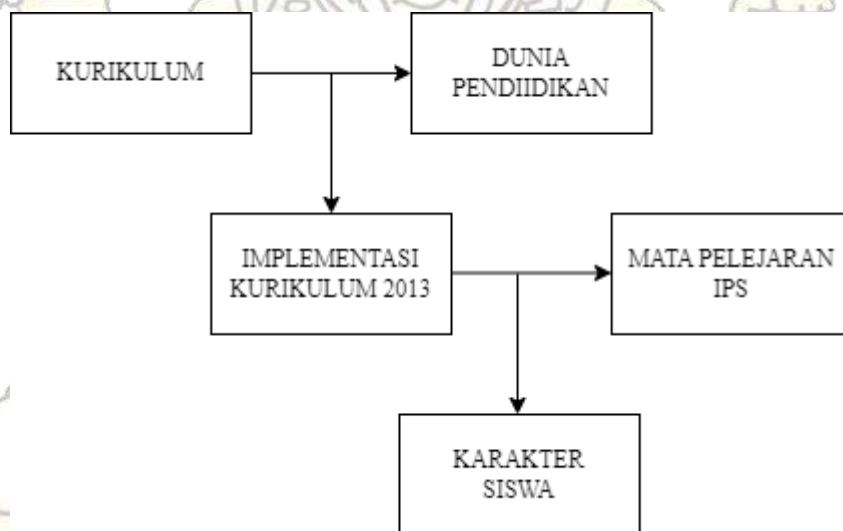
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak dapat dilepaskan dari sejarah munculnya mata pelajaran *social studies* di Amerika Serikat tahun 1962-an, serta bagaimana peran mata pelajaran *social studies* itu di Indonesia yang dikenal dan dikembangkan mata pelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah, dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kompetensi, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial.

Pembelajaran sejarah sebagai pendukung pendidikan karakter mempunyai peranan penting dan sentral, oleh karena pembelajaran sejarah memiliki cakupan materi yang menyajikan tentang nilai-nilai heroik, keteladanan, perintis, patriotisme, nasionalisme, bertanggung jawab, pantang menyerah yang dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang lebih

bermartabat dalam mewujudkan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Hamid Hasan, 2012).

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah permasalahan mengenai Kurikulum 2013 dan mata pelajaran IPS yang berisi materi-materi pembentukan karakter, sehingga dapat memengaruhi karakter siswa. Kerangka berpikir dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 19 disebutkan, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi serta bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam dunia pendidikan kurikulum menempati posisi strategis yaitu sebagai jantung pendidikan, oleh karena itu kurikulum berfungsi sebagai sarana bagi guru untuk mengukur kemampuan diri dan konsumsi pendidikan.

Dalam konteks ini kurikulum berkaitan dengan target-target capaian untuk membuat peserta didik dapat dengan mudah memahami berbagai materi dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, dimana guru dituntut aktif dan kreatif dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah diprogramkan. Guru IPS (Sejarah) dituntut memiliki kemampuan dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik melalui pelajaran IPS (sejarah). Pembentukan karakter sosial peserta didik melalui pelajaran IPS (sejarah), dengan memosisikan guru sebagai model atau teladan, informator, organisator, inspirator, motivator, fasilitator, dan evaluator. Melalui materi pembelajaran IPS (sejarah) yang mengandung nilai-nilai heroik, keteladanan, patriotisme, nasionalisme, dan pantang menyerah dapat dijadikan sebagai dasar dalam proses pendidikan karakter. Pendidikan sejarah dalam memperkuat pendidikan karakter yaitu berusaha mengoptimalkan nilai-nilai karakter yang baik melalui sifat, sikap, akhlak mulia, perilaku luhur, jujur, saling menghargai, bertanggung jawab yang ditunjukkan tokoh dapat dijadikan rujukan dan modal dasar pengembangan individu dan watak bangsa ke depan dalam persaingan global yang semakin kompetitif.

UNMAS DENPASAR

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Lolang (2015), hipotesis adalah dugaan sementara atau pernyataan-pernyataan yang dapat diajukan untuk dibuktikan kebenarannya

melalui sebuah penelitian. Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan diatas, hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut.

“Kurikulum menempati posisi sentral dalam dunia pendidikan, karena kurikulum dapat mengarahkan berbagai aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kurikulum dapat berfungsi sebagai pembentuk karakter yang baik bagi siswa. Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter siswa. Hal ini menuntut kreativitas dan keaktifan guru mata pelajaran IPS (sejarah) dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai karakter melalui pembelajaran IPS (sejarah) sesuai dengan materi yang telah diprogramkan”

